

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS VII<sup>1</sup> SMP NEGERI  
1 MEMPURA TAHUN AJARAN 2016 – 2017**

**PRAFTIAH**

Guru SMPN 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa SMP N 1 Mempura melalui penerapan Problem Solving dan Mendapatkan bukti-bukti bahwa penerapan Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP N 1 Mempura. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan hipotesis tindakannya adalah melalui penerapan Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.1. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang di gunakan untuk melihat perubahan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Hasil penelitian ini adalah Penggunaan metodei Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII<sup>1</sup> pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMPN 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.

## **A. PENDAHULUAN**

Metode *Problem Solving* atau juga sering disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data

sampai pada menarik kesimpulan (Syaiful Bahri Djamarah 2006: 92).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* merupakan suatu metode pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan berbagai masalah yang ada baik secara perorangan maupun secara kelompok. Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi meghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam proses berpikir utuk memperoleh pengetahuan (Wina Sanjaya, 2005: 133).

Sejalan dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Wina Sanjaya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena metode tersebut menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan terus terlatih. Tujuan utama dari penggunaan metode *Problem Solving* tersebut antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari.
3. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, tujuan utama dari metode *Problem Solving* yaitu agar peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, diharapkan pula agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, sehingga dapat merangsang perkembangan cara berpikir dan kemampuan mereka.

Metode *Problem Solving* mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihan Metode *Problem Solving*:

1. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan nyata.

3. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami bahan ajar.
  4. Memberikan tantangan kepada peserta didik, dan mereka akan merasa puas dari hasil penemuan baru itu.
  5. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
  6. Dapat membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru.
  7. Pemecahan masalah membantu peserta didik mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berfikirnya.
3. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.
  4. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh yang mampu.
  5. Beberapa peserta didik mungkin memiliki gaya belajar yang tidak familiar untuk digunakan dalam pemecahan masalah (Martinis Yamin, 2009: 83-84).

Kekurangan Metode *Problem Solving*:

1. Memerlukan kemampuan khusus dan ketrampilan guru dalam menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.
  2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Problem Solving* yaitu dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran, selain itu metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka akan terbiasa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut untuk dipecahkan. Namun disisi lain metode ini juga memerlukan banyak waktu dalam pengaplikasiannya.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan

pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang dianggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode *problem solving* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMP N 1 Mempura adalah salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Kegiatan pembelajaran di SMP N ini masih termasuk tradisional karena kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam

mengikuti proses pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil survei yang telah dilakukan. Dari hasil survei tersebut bahwa pembelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendah perhatian siswa, siswa kurang berpartisipasi, sedangkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

Diharapkan dengan menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran IPS akan menarik minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan Metode *Problem Solving* Pada siswa kelas VI SMP Negeri 1 Mempura tahun ajaran 2016 – 2017”.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII<sup>1</sup> SMPN 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII<sup>1</sup> SMPN 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Tahun Pelajaran

2016/2017 sebanyak 33 siswa, terdiri dari 17 siswa putra dan 16 siswa putri. Berkaitan dengan penelitian ini diperlukan 3 jenis data yaitu : 1) Data aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran metode *Problem Solving*, diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan observer pada saat penerapan pembelajaran metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan. 2) Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi. Dan 3) Data hasil belajar siswa didapat dari nilai siswa pada saat mengikuti ujian diakhir pertemuan dengan menggunakan soal ujian yang telah disiapkan. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang harus dijalani, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

## **C. PEMBAHASAN**

Kompetensi Dasar dalam penelitian ini adalah Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi,

penawaran-permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia. Materi pada siklus I adalah Konsep kebutuhan dan kelangkaan (motif, prinsip, dan tindakan ekonomi). Materi pada siklus II dengan materi Kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) kaitannya perkembangan iptek dan pada siklus III dengan materi Permintaan, penawaran, harga, dan pasar. Siklus I di laksanakan pada tanggal 7 Februari 2017. Siklus II di laksanakan pada tanggal 14 Februari 2017. Siklus III di laksanakan pada tanggal 21 Februari 2017, dan jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran IPS di kelas VII.1 Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Dengan tindakan sebagai berikut : 1) Guru Melakukan Apersepsi, 2) Guru memberikan motivasi, 3) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil, 4) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan, 5) Guru mengawasi peserta didik mencari data atau keterangan dari

berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusi kelompok, 6) Guru membimbing siswa dalam menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. 7) Guru mengawasi siswa dalam menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul - betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. 8) Guru membimbing siswa menarik kesimpulan, peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. 9) Guru mengawasi siswa mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan. 10) Guru memberikan Evaluasi sejauh mana efektivitas dari metode problem solving terhadap siswa.

Aktivitas guru pada siklus I dengan menggunakan metode Problem Solving skor mencapai jumlah 24 point dengan persentasae 48% atau kategori kurang sempurna. Aktivitas siswa pada siklus I dengan menggunakan metode Problem

Solving skor mencapai jumlah 63 point dengan persentasae 23,95% atau kategori rendah. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan metode Problem Solving persentase ketuntasan siswa 18,18% dari 33 orang siswa.

Refleksi pada siklus I, Dari hasil kegiatan dan analisis data pada siklus I ditemukan permasalahan yaitu pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi Konsep kebutuhan dan kelangkaan (motif, prinsip, dan tindakan ekonomi) dengan penerapan metode *problem solving*. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata turun dari 54,12 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* yang masih baru dan asing bagi mereka. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran

pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok masih perlu diingatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Aktivitas guru pada siklus II dengan menggunakan metode Problem Solving skor mencapai skor 34 dengan persentasae 68% atau kategori cukup sempurna. Aktivitas siswa pada siklus II dengan menggunakan metode Problem Solving skor mencapai 92 dengan persentasae 34,98% atau rendah. Hasil belajar siswa pada siklus II dengan

menggunakan metode Problem Solving mencapai jumlah rata – rata 67,64 dengan kategori cukup. Dari hasil kegiatan dan analisis data pada siklus II ditemukan permasalahan yaitu : Penerapan pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, siswa sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami penurunan, walaupun ada beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 67,64. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 54,12. Guru berusaha menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi dalam kelompok dengan memberi penjelasan bahwa semua yang aktif akan diberi nilai plus. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, langkah selanjutnya pada siklus III adalah lebih mengaktifkan lagi siswa agar menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pada akhir pelajaran

hendaknya guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang sudah diberikan.

Aktivitas guru pada siklus III dengan menggunakan metode Problem Solving skor mencapai jumlah 49 point dengan persentasae 98% atau kategori sangat sempurna. Aktivitas siswa pada siklus III dengan menggunakan metode Problem Solving skor mencapai jumlah 205 point dengan persentasae 77,95% atau Sangat tinggi. Hasil belajar siswa pada siklus III dengan menggunakan metode Problem Solving mencapai jumlah rata – rata 82,48 dengan kategori baik. Dengan hasil belajar pada siklus III, terlihat bahwa dengan menggunakan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan aktivitas siswa.

Pembelajaran pada siklus III ini difokuskan agar siswa dapat memahami materi Permintaan, penawaran, harga, dan pasar. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III ini telah menunjukkan kemajuan. Pada siklus III ini siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama siswa juga mengalami banyak

peningkatan. Pada siklus III ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 82,48. Dan pada siklus III ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan metode *problem solving* untuk ikut berpartisipasi dalam KBM. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Problem Solving pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII<sup>1</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak tahun pelajaran 2016 – 2017 mengalami peningkatan, baik pada pelaksanaan siklus I, siklus II maupun pada pelaksanaan siklus III. Dengan demikian dapat dijelaskan dengan penggunaan metode Problem Solving oleh guru dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di simpulkan Penggunaan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII<sup>1</sup> pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMPN 1 Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Aktivitas guru dalam mengajar mengalami peningkatan pada siklus I dengan skor 24 atau 60%, aktivitas guru siklus II dengan skor 34 atau 85% dan siklus III aktivitas guru dengan skor 49 atau 98%. Aktivitas siswa dalam belajar secara keseluruhan juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I dengan skor 63 atau 23,95%, aktivitas siswa siklus II dengan skor 92 atau 34,98% dan siklus III aktivitas siswa dengan skor 205 atau 77,95%. Hasil belajar siswa dalam belajar secara keseluruhan juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar belajar siswa 54,12. hasil belajar siswa siklus II dengan rata – rata jumlah nilai 67,64 dan pada siklus III naik menjadi 82,48.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran IPS menggunakan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, oleh karena itu disarankan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut : Bagi Guru yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru untuk menerapkan metode *Problem Solving*, karena metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bagi Peserta Didik yaitu peserta didik tetap dapat mempertahankan kemampuan mereka, dan dapat semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka meskipun penelitian ini sudah selesai. Bagi Sekolah yaitu agar sekolah dapat menerapkan metode *Problem Solving* sebagai salah satu metode pembelajaran, tidak hanya pada pembelajaran IPS saja, namun pada mata pelajaran lainnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Bowell, T & Kemp, G. (2002). *Critical Thinking: a Concis guide*. London: Roudledge.
- Cece Wijaya. (1995). *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin. (2009). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (terjemahan). Bandung: MLC.
- Kemp, E. Jerrold. (1994). *Pross Perencanaan Pengajaran*. ITB.
- Martinis Yamin. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press.
- Milles, Matththew B & A Michael, Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode-Metode Baru*; penerjemah, Tjerjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Numan Somantri, M. (2001). *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Savage, Tom V & Armstrong, David G. (1996). *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. New Jarsey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- . (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.